



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 16916-16924

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Menolak Individualisme: Bagaimana Tradisi Mbarak Menjaga "Urat Nadi" Sosial di Ponorogo

Eva Rahmadyani, Fita Maula, Titik, M. Hanif

Pascasarjana Pendidikan IPS, Universitas PGRI Madiun, Kota Madiun, Indonesia

eva.rahmadyani22@admin.sd.belajar.id

Abstrak

Globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan sosial yang mendorong munculnya pola hidup individualistik serta berpotensi melemahkan identitas budaya lokal. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal menjadi sarana penting untuk menjaga solidaritas sosial dan memperkuat identitas nasional. Salah satu kearifan lokal yang masih lestari adalah tradisi Mbarak di Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi Mbarak dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat serta memperkuat identitas nasional di tengah tantangan modernisasi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan generasi muda, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mbarak tidak hanya berfungsi sebagai tradisi silaturahmi kolektif pada Hari Raya Idul Fitri, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat hubungan antarwarga melalui nilai gotong royong, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab sosial, dan solidaritas komunal. Tradisi ini mampu membangun rasa memiliki terhadap komunitas, mempererat hubungan antargenerasi, serta menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Di tengah meningkatnya kecenderungan individualisme, Mbarak tetap menjadi ruang interaksi sosial yang efektif dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Mbarak merupakan kearifan lokal yang berperan penting dalam menjaga "urat nadi" sosial masyarakat sekaligus memperkuat identitas nasional melalui pengamalan nilai persatuan dan gotong royong.

Kata kunci: Mbarak, Modal Sosial, Filosofis, Identitas Nasional

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat besar dan tersebar di berbagai wilayah. Keragaman tersebut tercermin melalui bahasa daerah, adat istiadat, tradisi, kesenian, hingga berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian penting dari identitas suatu komunitas karena lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam yang mengitarinya. Habibi, MK, dan Kusdarini dalam Hanif (2021) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan unsur-unsur budaya yang mengkristal menjadi bagian dari tatanan fisik maupun nonfisik suatu masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, toleransi, musyawarah, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap sesama menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini.

Perubahan sosial yang terjadi pada era globalisasi dan digitalisasi telah membawa konsekuensi besar terhadap pola kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan individu terhubung tanpa batas ruang dan waktu, sehingga interaksi sosial semakin banyak berlangsung secara virtual. Kondisi ini memberikan dampak positif dalam efisiensi komunikasi, namun juga berpotensi mengurangi intensitas interaksi tatap muka yang bersifat emosional dan komunal. Transformasi digital dalam kehidupan sosial dapat memperkuat konektivitas, tetapi juga dapat melemahkan kedalaman hubungan sosial apabila tidak diimbangi dengan interaksi langsung yang bermakna (OECD, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola relasi sosial dari komunitas berbasis kedekatan fisik menuju jaringan sosial digital yang lebih cair.

Fenomena meningkatnya individualisme menjadi salah satu tantangan dalam kehidupan sosial kontemporer. Orientasi kehidupan yang semakin menekankan pencapaian individu menyebabkan menurunnya partisipasi

masyarakat dalam kegiatan kolektif. Dalam konteks ini, modal sosial menjadi konsep penting dalam memahami kualitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial dipahami sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu dan kelompok bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama (Lin, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat, khususnya yang bersifat bridging, berperan penting dalam meningkatkan kohesi sosial dan mobilitas masyarakat (World Bank, 2024). Dengan demikian, keberadaan modal sosial menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan sosial yang cepat.

Dalam perspektif sosiologi kontemporer, modal sosial tidak hanya dipahami sebagai struktur relasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang menghubungkan norma, kepercayaan, dan tindakan kolektif dalam masyarakat. Studi menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial serta memperkuat kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan (Putnam, 2023). Selain itu, jaringan sosial yang terbentuk dalam masyarakat juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan identitas kolektif dan ketahanan sosial (Field, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan secara kolektif dalam kehidupan masyarakat memiliki peran strategis dalam mempertahankan kohesi sosial dan keberlanjutan nilai budaya.

Keberadaan tradisi lokal menjadi penting karena mampu menyediakan ruang interaksi sosial yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Aktivitas budaya yang dilakukan secara bersama-sama memungkinkan masyarakat membangun hubungan interpersonal yang lebih erat melalui pengalaman kolektif yang nyata. Interaksi semacam ini berperan dalam membentuk rasa memiliki terhadap komunitas, memperkuat kepercayaan sosial, serta menciptakan jaringan sosial yang mendukung kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang membentuk daya tahan masyarakat dalam menghadapi perubahan global. Penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial lokal memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sistem sosial dan memperkuat adaptasi masyarakat terhadap tekanan eksternal (Birgi, 2024).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Mbarak yang berkembang di Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Tradisi ini dilaksanakan setiap Hari Raya Idulfitri dalam bentuk kegiatan silaturahmi kolektif dengan mengunjungi rumah-rumah warga secara bersama-sama. Pelaksanaan Mbarak mencerminkan kuatnya budaya kebersamaan dalam masyarakat setempat. Tradisi ini bukan hanya ritual tahunan, tetapi juga ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat lintas usia dan status sosial. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas komunal yang berkelanjutan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mbarak tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan pendidikan. Tradisi ini menjadi media untuk memperkuat hubungan kekeluargaan, membangun solidaritas sosial, serta menanamkan nilai penghormatan kepada orang yang lebih tua. Selain itu, Mbarak juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai kepada generasi muda melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial. Generasi muda dalam masyarakat digital berada dalam dua ruang sosial, yaitu ruang fisik dan ruang virtual, namun interaksi berbasis komunitas lokal tetap memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial yang kuat (Williams, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam tradisi lokal menjadi faktor penting dalam keberlanjutan modal sosial.

Kajian sosiologis mengenai tradisi Mbarak dapat dijelaskan melalui teori solidaritas sosial Émile Durkheim. Durkheim menyatakan bahwa keteraturan sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif yang menghasilkan ikatan moral dalam masyarakat. Ikatan tersebut berfungsi menjaga stabilitas sosial serta mencegah kondisi anomie. Dalam konteks Mbarak, kesadaran kolektif terlihat melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan silaturahmi yang dilakukan secara rutin dan berulang. Tradisi ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, perspektif Pierre Bourdieu melalui konsep habitus menjelaskan bahwa tindakan sosial individu terbentuk melalui internalisasi nilai, pengalaman, dan struktur sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks masyarakat Desa Josari, tradisi Mbarak telah menjadi bagian dari habitus sosial yang diwariskan melalui keluarga dan lingkungan sosial sejak usia dini. Proses sosialisasi tersebut menyebabkan nilai-nilai dalam tradisi ini melekat dalam identitas individu. Dengan demikian, Mbarak tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai struktur sosial yang membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat.

Penelitian mengenai tradisi Mbarak sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Musya'adah (2024) meneliti nilai Islam dalam tradisi Mbarak, Wulandari et al. (2025) membahas peran kearifan lokal dalam konteks sosial pendidikan, sedangkan Salsabila (2021) mengkaji tradisi kunjungan Idulfitri dalam masyarakat Muslim. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial. Namun demikian, kajian tersebut masih cenderung memandang Mbarak sebagai fenomena budaya atau keagamaan, belum secara spesifik menempatkannya sebagai modal sosial dan instrumen penguatan identitas nasional.

Kesenjangan penelitian terlihat pada minimnya kajian yang menghubungkan tradisi Mbarak dengan konsep modal sosial dan penguatan identitas nasional secara simultan. Padahal, kemampuan masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini di tengah perubahan sosial yang cepat menunjukkan adanya mekanisme sosial yang penting untuk dianalisis lebih lanjut. Daya tahan sosial masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki relevansi dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana tradisi Mbarak tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial yang aktif dalam memperkuat solidaritas dan identitas nasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tradisi Mbarak sebagai modal sosial dan modal budaya yang berkontribusi terhadap penguatan identitas nasional di tingkat lokal. Penelitian ini tidak hanya membahas praktik budaya, tetapi juga mengkaji bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga solidaritas masyarakat di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi bagaimana pelaksanaan tradisi Mbarak di Desa Josari, nilai-nilai sosial dan filosofis yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai modal sosial dalam memperkuat identitas nasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena masyarakat di wilayah tersebut masih secara aktif dan konsisten melaksanakan tradisi Mbarak dalam setiap perayaan Hari Raya Idulfitri. Pendekatan ini dianggap relevan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan masyarakat lokal. Studi kasus digunakan untuk menggali makna, proses, dan dinamika sosial yang melekat pada pelaksanaan tradisi tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana tradisi Mbarak dijalankan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial secara utuh dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik budaya yang diteliti.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Mbarak. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 1 tokoh masyarakat, 2 perangkat desa (RT/RW), 1 ketua kelompok pemuda, dan 6 pemuda yang aktif mengikuti kegiatan Mbarak. Jumlah keseluruhan informan adalah 10 orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola pengulangan tema. Selain itu, tidak ditemukan informasi baru yang signifikan dari informan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa data telah mencapai titik kejenuhan (saturation) dalam penelitian kualitatif.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan tradisi Mbarak untuk mengamati proses kegiatan secara natural. Peneliti mencatat pola interaksi sosial, keterlibatan masyarakat, serta dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Pedoman tersebut mencakup aspek sejarah tradisi, nilai sosial dan budaya, peran generasi muda, serta relevansi tradisi Mbarak dalam kehidupan masyarakat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, arsip desa, catatan sejarah lokal, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperkuat validitas data penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera dokumentasi, dan catatan lapangan. Pedoman

wawancara disusun untuk dua kelompok informan, yaitu tokoh masyarakat dan pemuda. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan perspektif lintas generasi secara lebih seimbang. Lembar observasi digunakan untuk mencatat fenomena yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Alat perekam suara dan kamera digunakan untuk mendokumentasikan data secara lebih akurat. Seluruh instrumen tersebut berfungsi untuk mendukung kelengkapan dan ketepatan data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsi secara sistematis. Setelah itu, data dikategorikan berdasarkan tema-tema penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Tema tersebut meliputi pelaksanaan tradisi, nilai sosial dan filosofis, modal sosial, serta peran tradisi Mbarak dalam memperkuat identitas nasional. Hasil kategorisasi kemudian dianalisis untuk menemukan pola hubungan antar tema. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif. Kesimpulan akhir ditarik berdasarkan interpretasi data yang telah melalui proses analisis mendalam.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat, perangkat desa, dan pemuda. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada beberapa informan utama. Hal ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan interpretasi peneliti. Proses validasi ini penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Pelaksanaan Tradisi Mbarak di Desa Josari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mbarak masih dilaksanakan secara aktif oleh masyarakat Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo pada setiap perayaan Hari Raya Idulfitri. Tradisi ini berupa kegiatan silaturahmi kolektif yang dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah warga secara bersama-sama dalam satu rombongan. Pelaksanaan Mbarak melibatkan kelompok pemuda dan pemudi pada masing-masing dusun yang secara bergiliran mendatangi rumah warga untuk bersilaturahmi, menyampaikan salam, dan mempererat hubungan sosial antarmasyarakat.

Wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa tradisi Mbarak telah berlangsung sejak sebelum tahun 1975 dan diwariskan secara turun-temurun. Informan menjelaskan bahwa pada masa lalu pelaku tradisi tidak hanya terdiri atas kelompok pemuda, tetapi juga melibatkan remaja masjid yang berusia lebih muda. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

"Mbarak iki wes ono kawit jaman biyen. Kawit aku ono kene tahun 1975. Tradisi iki ono. Mbarak iki biyen sing melu remas karo pemuda. Nanging saiki remas wes ora gabung Mbarak maneh, dadi sing melu Mbarak kui pemuda-pemudi."

Informan juga menjelaskan bahwa kelompok remaja masjid yang dahulu terlibat dalam tradisi ini berusia sekitar 7–12 tahun, sedangkan kelompok pemuda berusia 13 tahun hingga sebelum menikah. Perubahan komposisi peserta menunjukkan adanya penyesuaian tradisi terhadap dinamika sosial masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa Mbarak tidak hanya berfungsi sebagai tradisi kunjungan hari raya, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok usia dalam masyarakat. Setiap rombongan dipimpin oleh seorang ketua dan wakil ketua yang bertugas menyampaikan salam pembuka serta pamitan kepada tuan rumah menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Penggunaan bahasa Jawa yang sopan menunjukkan bahwa Mbarak juga menjadi sarana pelestarian etika dan tata krama yang diwariskan secara turun-temurun.

Solidaritas Sosial dan Persaudaraan dalam Tradisi Mbarak

Data penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial merupakan tema yang paling dominan dalam seluruh hasil wawancara dan observasi. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa Mbarak menjadi sarana utama untuk menjaga hubungan sosial antarmasyarakat. Melalui kegiatan ini, warga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan tetangga, kerabat, maupun warga lain yang jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh masyarakat menjelaskan bahwa filosofi utama Mbarak adalah memperkuat silaturahmi dan persaudaraan warga desa. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

"Filisofine Mbarak kapisan: kanggo nyambung silaturrahi lan pasedulurane warga, tonggo karo dulur. Kapindho: Mbarak ugo ngatonake rukune warga desa kene karo tonggo teparo lan dulur. Katelu: Pakurmatan kanggo para sepuh, yo kanthi sowan marang para sepuh kui mau."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mbarak tidak hanya berorientasi pada aktivitas kunjungan sosial, tetapi juga mengandung nilai penghormatan kepada orang yang lebih tua serta penguatan hubungan kekeluargaan antarmasyarakat. Tradisi ini menjadi media yang memungkinkan masyarakat membangun kedekatan emosional melalui interaksi langsung yang berlangsung secara kolektif.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terbentuk melalui Mbarak berlanjut dalam berbagai aktivitas masyarakat lainnya, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan bantuan pada saat hajatan maupun musibah. Informan menjelaskan bahwa kegiatan pemuda tidak hanya terbatas pada Mbarak, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas sosial lainnya.

"Pak RT, Pak RW utowo Lurah nyengkuyung aktivitas Mbarak iki, amargo kegiatan pemuda sak liyane kui yo ono tadarusan, yasinan, kerja bakti lan dadi sinoman wayah ana hajatan."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Mbarak menjadi bagian dari jaringan aktivitas sosial yang memperkuat kohesi masyarakat secara berkelanjutan.

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi Mbarak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Mbarak. Sebagian besar informan mengaku telah mengenal tradisi ini sejak masa kanak-kanak melalui keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Ketua kelompok pemuda menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam Mbarak berlangsung melalui proses pembelajaran yang alami sejak kecil.

"Saya mengenal Mbarak karena kebiasaan di sekitar yang saya lihat sejak kecil. Saya melihat orang-orang di sekitar saya melakukannya sebagai kewajiban moral. Proses belajarnya adalah belajar sambil melakukan."

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa partisipasinya dalam tradisi tersebut membentuk nilai kerja sama dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari identitas dirinya sebagai warga Desa Josari.

Di tengah perkembangan teknologi dan meningkatnya interaksi digital, generasi muda tetap memandang Mbarak sebagai aktivitas yang relevan. Ketua pemuda menyatakan:

"Di tengah masyarakat yang cenderung individualistik dan menuntut kecepatan, Mbarak bagi saya justru menjadi jangkar sosial. Saya memandangnya bukan sebagai penghambat pekerjaan, melainkan sebagai investasi modal sosial."

Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak memandang tradisi sebagai sesuatu yang bertentangan dengan modernitas, melainkan sebagai sarana untuk menjaga hubungan sosial yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi komunikasi.

Pandangan serupa terlihat ketika informan membandingkan interaksi dalam Mbarak dengan media sosial. Menurutny:

"Media sosial hanya menyentuh permukaan informasi. Sebaliknya, Mbarak melibatkan kehadiran fisik dan kerja sama nyata yang membangun empati."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tradisi Mbarak masih dipandang penting sebagai ruang interaksi sosial yang mampu membangun kedekatan emosional dan rasa kebersamaan di tengah perkembangan teknologi digital.

Tradisi Mbarak dan Penguatan Identitas Nasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Mbarak memiliki keterkaitan yang erat dengan identitas nasional Indonesia. Nilai gotong royong, persatuan, kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial merupakan nilai yang juga menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pandangan tersebut juga disampaikan oleh tokoh masyarakat yang menilai bahwa tradisi Mbarak berkontribusi terhadap terjaganya persatuan masyarakat sebagai fondasi kehidupan berbangsa. Informan menyatakan:

"Mbarak iki ngundakake paseduluran antar warga. Warga padha rukun, gotong royong ngatasi masalah ana desa. Kanthi kegiatan baren kaya Mbarak, bocah nom-noman sing kegabung ana kegiatan Mbarak tambah kenal lan rukun karo tanggane, sing marai paseduluran kenceng, njogo kesatuan deso lumebere njaga kelangsungane persatuan negara."

Informan dari kalangan pemuda menyatakan bahwa Mbarak membantu mereka memahami makna gotong royong secara nyata. Pengalaman berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan tersebut membuat generasi muda menyadari bahwa keberhasilan individu tidak dapat dipisahkan dari dukungan komunitas. Kesadaran tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap masyarakat sekaligus memperkuat identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Ketua pemuda juga memandang bahwa Mbarak merupakan bentuk nyata pengamalan nilai-nilai kebangsaan. Menurutny:

"Mbarak adalah pengamalan Pancasila, sila ke-3 dan ke-5. Tradisi ini membantu saya memahami bahwa identitas bangsa Indonesia memang berakar pada gotong royong."

Temuan observasi menunjukkan bahwa Mbarak menciptakan ruang interaksi yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang sosial dalam satu aktivitas bersama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai persatuan tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Mbarak berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang berkontribusi terhadap penguatan identitas nasional di tingkat akar rumput.

3.2 Diskusi

Mbarak dalam Perspektif Solidaritas Sosial Émile Durkheim

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mbarak memiliki fungsi sosial yang sangat sejalan dengan teori solidaritas sosial Émile Durkheim. Dalam perspektif Durkheim, keteraturan sosial tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan melalui adanya kesadaran kolektif (collective consciousness) yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif ini terdiri dari nilai, norma, kepercayaan, dan moral bersama yang mengikat individu dalam satu sistem sosial. Ikatan tersebut kemudian membentuk solidaritas sosial yang berfungsi menjaga keteraturan, stabilitas, serta mencegah munculnya kondisi anomie, yaitu keadaan ketika norma sosial melemah dan individu kehilangan arah dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang mengalami perubahan cepat akibat globalisasi dan digitalisasi, keberadaan mekanisme sosial seperti ini menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan sosial.

Dalam pelaksanaan tradisi Mbarak, kesadaran kolektif tersebut terlihat secara nyata melalui partisipasi masyarakat yang dilakukan secara sukarela dan terorganisasi dalam kegiatan silaturahmi bersama. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan hubungan sosial. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa keterikatan sosial tidak hanya dibangun melalui aturan formal atau struktur institusional, tetapi melalui praktik budaya yang hidup dan terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak bersifat abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berulang dan diwariskan antar generasi. Dengan demikian, Mbarak menjadi ruang sosial yang secara aktif membentuk dan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat Desa Josari.

Lebih lanjut, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Mbarak tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau tradisi tahunan, tetapi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang masih didominasi oleh kesamaan nilai, norma, dan pola kehidupan kolektif. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Josari masih menunjukkan karakteristik solidaritas mekanik melalui kuatnya rasa kebersamaan, gotong royong, dan keterikatan sosial yang tinggi. Penelitian Rahmadyani et al. (2022) juga menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi sebagai pengikat sosial yang mampu mempertahankan kohesi masyarakat pedesaan di tengah tekanan modernisasi. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa Mbarak bukan sekadar aktivitas budaya, tetapi merupakan instrumen sosial yang menjaga keberlanjutan struktur sosial masyarakat.

Selain itu, pelaksanaan Mbarak menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat emosional dan moral. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini tidak didorong oleh kepentingan individual, melainkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan antarwarga. Nilai kebersamaan yang muncul dalam Mbarak mencerminkan adanya internalisasi norma sosial yang kuat, sehingga masyarakat memiliki kecenderungan untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut meskipun menghadapi perubahan sosial yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam konteks Mbarak bukan hanya hasil dari kontrol sosial, tetapi juga hasil dari kesepakatan moral yang telah tertanam dalam struktur masyarakat.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Wulandari et al. (2025) yang menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dalam konteks ini, Mbarak dapat dipahami sebagai ruang sosial yang secara terus-menerus mereproduksi nilai solidaritas, memperkuat hubungan antarindividu, serta menjaga stabilitas sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini menjadi media penting dalam menjaga integrasi sosial yang sesuai dengan konsep solidaritas Durkheim, sekaligus menjadi benteng sosial terhadap potensi disintegrasi akibat perubahan sosial yang cepat.

Mbarak sebagai *Habitus* dan Sarana Transmisi Budaya

Keberlangsungan tradisi Mbarak dalam masyarakat Desa Josari dapat dijelaskan secara mendalam melalui konsep *habitus* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. *Habitus* merujuk pada sistem disposisi yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai, pengalaman, dan struktur sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan individu. *Habitus* bekerja secara tidak disadari, namun memiliki pengaruh besar terhadap cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, tradisi Mbarak tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya, tetapi telah menjadi bagian dari struktur kognitif dan sosial masyarakat yang tertanam sejak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda mengenal dan memahami tradisi Mbarak melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sosial. Proses ini terjadi secara natural melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Mbarak menjadi bagian dari *habitus* sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat Desa Josari. Penelitian Prasetyo (2023) juga menegaskan bahwa *habitus* budaya lokal terbentuk melalui pembiasaan sosial jangka panjang yang melibatkan keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial secara simultan.

Lebih jauh, transmisi budaya dalam tradisi Mbarak menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai sosial tidak hanya bergantung pada kebijakan formal atau regulasi budaya, tetapi pada praktik sosial yang terus berulang dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Proses pewarisan nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial berlangsung secara alami melalui keterlibatan generasi muda dalam kegiatan

kolektif. Hal ini menciptakan kesinambungan budaya yang bersifat dinamis, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan, tetapi juga disesuaikan dengan konteks sosial yang terus berubah.

Penelitian Salguero (2025) menegaskan bahwa transmisi nilai sosial dalam masyarakat modern sangat bergantung pada keberadaan ruang interaksi kolektif yang berkelanjutan. Dalam konteks Mbarak, ruang tersebut hadir dalam bentuk aktivitas sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial secara langsung. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial informal yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam hal empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, Mbarak tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi nilai sosial yang berkelanjutan.

Menolak Individualisme: Mbarak sebagai Modal Sosial dan Penguat Identitas Nasional

Modernisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya kecenderungan individualisme. Interaksi sosial yang sebelumnya bersifat langsung dan berbasis komunitas kini banyak digantikan oleh komunikasi digital yang bersifat cepat, efisien, namun cenderung dangkal secara emosional. Kondisi ini berpotensi mengurangi kedalaman hubungan sosial antarindividu serta melemahkan ikatan sosial dalam masyarakat. Penelitian Kazmina et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi digital dapat melemahkan bonding sosial apabila tidak diimbangi dengan interaksi tatap muka yang bermakna dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, tradisi Mbarak hadir sebagai bentuk resistensi budaya terhadap kecenderungan individualisme tersebut. Mbarak menyediakan ruang interaksi sosial yang menekankan kehadiran fisik, komunikasi langsung, serta pengalaman kolektif yang tidak dapat digantikan oleh media digital. Melalui aktivitas bersama, masyarakat tidak hanya berinteraksi secara sosial, tetapi juga membangun kembali ikatan emosional yang memperkuat rasa kebersamaan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang terbentuk bersifat non-transaksional, melainkan didasarkan pada nilai persaudaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Mbarak berfungsi sebagai modal sosial yang memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap perubahan sosial. Kepercayaan sosial, jaringan hubungan, dan norma gotong royong yang terbentuk melalui tradisi ini menjadi sumber daya sosial yang memungkinkan masyarakat tetap solid dalam menghadapi dinamika modernitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam (2023) yang menegaskan bahwa modal sosial merupakan elemen penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian Ramos-Rodriguez et al. (2024) menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi terhadap penguatan identitas kolektif serta meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan.

Lebih jauh, tradisi Mbarak juga menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional tidak selalu harus dilakukan melalui pendekatan formal atau kebijakan negara yang bersifat top-down. Identitas nasional dapat tumbuh secara organik melalui praktik budaya lokal yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan yang terdapat dalam Mbarak merupakan representasi nyata dari nilai-nilai Pancasila. Penelitian Bhandari & Yasunobu (2023) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, Mbarak tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang menjaga keberlanjutan identitas nasional melalui penguatan solidaritas dan modal sosial di tingkat akar rumput.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mbarak di Desa Josari merupakan bentuk kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial yang hidup dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini berperan sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial yang mampu menjaga kohesi antarwarga melalui praktik silaturahmi kolektif yang dilakukan secara rutin setiap Hari Raya Idulfitri. Melalui pelaksanaan Mbarak, nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab kolektif terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga berkontribusi dalam mencegah munculnya kondisi anomie di tengah perubahan sosial yang ditandai oleh modernisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, Mbarak dapat dipahami sebagai instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat identitas nasional yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Lebih lanjut, temuan

penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional tidak hanya bersifat top-down melalui kebijakan formal negara, tetapi juga dapat tumbuh secara bottom-up melalui praktik budaya masyarakat. Tradisi Mbarak menjadi bukti bahwa nilai kebangsaan dapat terinternalisasi melalui pengalaman sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk modal sosial yang kuat dalam masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial yang terbentuk melalui interaksi kolektif memiliki kontribusi penting dalam menjaga ketahanan sosial dan memperkuat integrasi nasional. Oleh karena itu, keberadaan tradisi lokal seperti Mbarak memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pembangunan sosial di era modern, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan nilai tradisional. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya cakupan lokasi yang hanya berfokus pada Desa Josari sehingga belum dapat digeneralisasikan pada wilayah lain dengan karakteristik budaya yang berbeda. Jumlah informan yang terbatas juga menyebabkan perspektif yang diperoleh masih bersifat spesifik pada kelompok tertentu dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan budaya tanpa mengkaji secara mendalam dimensi ekonomi maupun politik yang mungkin turut memengaruhi keberlangsungan tradisi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan dengan cakupan yang lebih luas, variasi informan yang lebih beragam, serta pendekatan multidisipliner agar kajian mengenai tradisi Mbarak dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Referensi

1. Bauman, Z. (2006). *Liquid modernity*. Polity Press.
2. Bhandari, H., & Yasunobu, K. (2023). The role of social capital in community development and collective identity in the era of globalization. *Social Science Journal*, 60(3), 210–225.
3. Bourdieu, P. (2022). Habitus and social practice: Updated perspectives. *Sociological Review*, 70(3), 512–530.
4. Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
5. Field, J. (2022). *Social capital*. Routledge.
6. Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*.
7. Hartina, H., Mustafa, M., & Khair, U. (2022). Pengaruh sosiodemografi dan literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada generasi milenial. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(2), 86–100. <https://doi.org/10.46918/point.v4i2.1611>
8. Lin, N. (2022). Social capital theory and research. *Annual Review of Sociology*, 48, 21–40.
9. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
10. Musya'adah, U. (2024). Nilai Islam melalui tradisi Mbarak: Kearifan lokal masyarakat Tutul Tegalsari Ambulu Jember dalam menjaga kerukunan dan toleransi. *Annual Muslim Conference*, 1340–1347.
11. OECD. (2023). *Social connections and well-being in the digital age*. OECD Publishing.
12. Prasetyo, A. (2022). Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial Muslim Plateau Dieng. *Jurnal Pendidikan Hukum dan Sosial Keagamaan*, 10(1), 44–69.
13. Putnam, R. D. (2023). *Community and social capital in the digital era*. Harvard University Press.
14. Ramos-Rodriguez, A. R., et al. (2024). Social capital and collective resilience in modern societies. *Journal of Social Structure*, 15(2), 101–118.
15. Salguero, R. A. F. (2025). Capital, ideology, and digital social structures. *ArXiv Preprint*.
16. Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
17. Urbanus, R., & Utomo, F. X. K. D. M. (2023). Filsafat Pancasila dalam budaya gotong royong masyarakat Dayak Mali. *Borneo Review*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.99>
18. Williams, D. (2022). Social capital in digital and physical communities. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 27(3), 1–18.
19. Wulandari, I. K., Sangadah, S., & Hendrawan, J. H. (2025). Peran kearifan lokal dalam konteks sosial dan pendidikan di era globalisasi. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*.
20. Hanif, M. (2021). Kearifan lokal masyarakat Kabupaten Madiun dalam menyikapi pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial dan Budaya Lokal*, 5(2), 21–30.